

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak usia dini merupakan masa pertumbuhan dan perkembangan pada saat usia 0-6 tahun. Anak usia dini sering kali disebut *Golden Age* atau usia keemasan yang mengartikan aspek perkembangan anak diusia dini memiliki potensial yang tinggi atau berkembang secara optimal melalui rangsangan yang diberikan oleh orang tua maupun pendidik. Anak usia dini juga memiliki individu yang berbeda antara satu sama lain dengan individu anak yang lainnya, beberapa individu memiliki ciri khas atau keunikan pada diri masing-masing anak, dimana setiap anak memiliki masa pertumbuhan dan perkembangan dalam aspek Bahasa, kreativitas, sosial-emosional, kognitif, serta fisik-motorik.

Pada *National Association for the Education Young Children* (Susanto, 2017) menjelaskan bahwa anak usia dini adalah anak yang memiliki usia pada 0 sampai 8 tahun. Pada saat usia tersebut proses perkembangan dan pertumbuhan anak dalam berbagai aspek sangat berpengaruh dengan kehidupan manusia. Anak belajar mengolah berbagai aspek serta stimulus pertumbuhan dan perkembangan anak tidak jauh dari rangsangan orang tua dan pendidikan yang akan mengayomi segala bentuk dan karakteristik pada tiap individu anak.

Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan upaya pembinaan yang ditunjukkan bagi anak sejak lahir hingga usia 6 tahun yang dilakukan dengan pemberian stimulus pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan baik rohani dan jasmani. (Madyawati, 2017). Dalam pendidikan anak usia dini pun memiliki beberapa jenjang, diantaranya adalah: Pos PAUD, Taman Kanak-Kanak (TK), Kelompok Bermain (KB), Raudlatul Athfal (RA).

Dalam Kurikulum PAUD tahun 2013: (Tentang Pendidikan Anak Usia Dini). Pendidikan anak usia dini pada lembaga Raudlatul Athfal (RA) merupakan lembaga pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak usia 4 tahun sampai dengan usia 6 tahun. Pendidikan RA dimaksudkan untuk

mengembangkan sikap religious dan sikap sosial, pengetahuan, keterampilan, dalam merespon kompetensi dasar di seluruh lingkup pengembangan dan menyesuaikan diri berdasarkan ajaran dan nilai-nilai Islam. Lalu, menurut Masitoh (Devana, 2017) menjelaskan kelompok anak usia dini yang sedang berproses pertumbuhan dan perkembangan, dimana dalam pertumbuhan dan perkembangan memiliki karakteristik berupa fisik motorik, kognitif atau intelektual (daya fikir, daya cipta), sosial emosional serta Bahasa. Melatih aspek motorik halus anak pun sangat penting bagi anak dan akan mempengaruhi perilaku anak dalam kegiatan sehari-hari.

Perkembangan motorik halus berhubungan dengan kemampuan anak untuk mengamati sesuatu, melakukan gerakan yang melibatkan bagian tubuh tertentu saja, dengan bantuan otot-otot kecil serta memerlukan koordinasi yang cermat dari mata, tangan dan jari. Keterampilan motorik halus merupakan koordinasi halus pada otot-otot kecil yang memainkan suatu peran utama (Soetjningsih, Tumbuh Kembang Anak. Edisi 2, 2013). Menurut Magill (2011:4) keterampilan motorik halus sebagai sebuah gerakan yang memerlukan kontrol otot-otot ukuran kecil untuk mencapai tujuan tertentu yang meliputi koordinasi mata tangan dan gerakan yang membutuhkan gerakan tangan atau jari untuk pekerjaan dengan ketelitian tinggi.

Gunarti dkk, (2008: 12) “Menerangkan tahapan-tahapan perkembangannya anak usia dini 5-6 tahun sebagai berikut: a) Menggambar manusia, b) Mencuci tangan sendiri, c) Membentuk benda dari plastisin, d) Membuat garis lurus dan lingkaran cukup rapi”. Dari kesimpulan pendapat diatas tahapan perkembangan anak masuk pada pembelajaran seni yang selaras dengan pendapat Mulyani (2017: 65- 76) menjabarkan bahwa kegiatan pembelajaran seni rupa pada anak usia dini, meliputi: menggambar, finger painting, melukis, kolase, mencampur warna, menjiplak, membentuk, mencetak, mengecap, serta melipat.

Menurut Robinsom dalam Widyastuti (2013:6) pencampuran warna adalah memadukan warna primer (merah, biru, dan kuning) untuk mendapatkan semua warna yang diinginkan. Pencampuran warna adalah

suatu kegiatan seni yang menyatukan satu warna pada warna lain dan akan menghasilkan warna yang berbeda, dimana kegiatan tersebut dapat dilakukan dengan menggunakan crayon, dan cat air. Hal tersebut dapat mengembangkan keterampilan motorik halus dari pergerakan tangan dan otot-otot jari, mengkoordinasikan otot dan mata, mengembangkan imajinasi, serta melatih kecakapan dalam mengkombinasikan warna. Pada metode pencampuran warna juga menjadi suatu pembelajaran yang dapat mengurangi rasa bosan pada anak serta memberikan stimulus kegiatan yang menarik sehingga dapat membuat belajar anak lebih bersemangat.

Pada informasi mengenai profil sekolah yang penulis datangi untuk melakukan penelitian yaitu dengan nama sekolah RA Al-Muhajir dengan alamat Bumi Panyileukan Blok B5 no 14 di Kota Bandung yang memiliki kepala sekolah bernama Noorlia Susilawati, S.Ag. RA tersebut memiliki guru dengan jumlah sebanyak 4 guru dan jumlah kelas sebanyak 3 kelas yaitu antara lain: (1) Kelas Sentra Persiapan, (2) Kelas Sentra Balok, dan (3) Kelas Sentra Seni. Pada sampai tahun ajaran sekarang RA Al-Muhajir kurang lebih memiliki siswa dengan jumlah 129 siswa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelompok B2 di RA Al-Muhajir Panyileukan Kota Bandung pada bulan Oktober 2022, mengenai perkembangan aspek motorik halus anak-anak di RA diperoleh keterangan dengan memiliki satu kelas yaitu kelas sentra seni, dimana segala jenis aspek kesenian difokuskan pada kelas tersebut. Pada keterangan lain menjelaskan bahwa setiap hari Kamis diadakan eskul untuk anak yaitu mewarnai. Guru akan membimbing anak di dalam kelas dan memberikan kebebasan dalam memilih warna dan mewarnai, guru sesekali memberi intruksi cara mewarnai yang baik dan teknik pencampuran warna yang benar. Setiap sesi eskul dilaksanakan guru juga akan menilai potensi anak dalam mewarnai, melukis dan pencampuran warna yang bagus sehingga anak yang memiliki potensi di dalam bidang tersebut akan diikut sertakan pada setiap ajang perlombaan mewarnai berlangsung.

Setiap proses aktivitas tersebut berlangsung, anak-anak menjadi sangat senang dan bersemangat dalam melakukan aktivitas pencampuran

warna serta rasa ingin tahu yang tinggi. Namun, di sisi lain keterampilan motorik halus anak masih belum terlihat dari tahapan kemampuan keterampilan yang ada. Hal tersebut dapat dilihat dari cara anak yang masih kurang benar dalam menggenggam alat mewarnai seperti crayon dan kuas. Lalu, pengaplikasian warna pada objek gambar yang masih tidak menentu, seperti mewarnai namun keluar garis dari gambar. Adapun penilaian aktivitas mencampur warna pada anak di RA Al-Muhajir Panyileukan Kota Bandung adalah memiliki kategori Aktif (A) dengan skor penilaian 2,5. Sedangkan pada penilaian keterampilan motorik halus beberapa anak masih kurang baik pada pengaplikasian mencampur warna dan koordinasi antara tangan, jari dan mata dengan skor nilai 2,0 menunjukkan kategori MB (Mulai Berkembang).

Berdasarkan uraian di atas dapat dilihat pada aktivitas mencampur warna dan keterampilan motorik halus pada anak di Kelompok B2 RA Al-Muhajir Panyileukan Kota Bandung yang beberapa anak memiliki antusias yang tinggi, serta terampil dan mampu memadukan warna dengan baik pada saat pembelajaran pencampuran warna berlangsung. Tetapi, beberapa anak yang memasuki kategori MB (Mulai Berkembang) masih meraba pada masalah keterampilan motorik halus nya. Seperti, pengaplikasian warna pada objek yang belum menentu, anak masih kaku ketika menggunakan jari-jarinya, penggunaan alat tulis yang belum benar, serta anak masih belum mampu mengkoordinasikan antara mata dan tangan dengan satu kegiatan yang dilakukannya karena anak mudah teralihkan pada kegiatan yang lainnya.

Berdasarkan paparan di atas memberikan daya tarik tersendiri bagi penulis untuk melakukan penelitian dengan judul **“Hubungan Aktivitas Pembelajaran Mencampur Warna dengan Keterampilan Motorik Halus Anak Usia Dini” (Penelitian Kuantitatif di Kelompok B2 RA Al-Muhajir Panyileukan Kota Bandung)** Tujuan dari pada penelitian ini adalah untuk mengetahui adakah kesenjangan dari aktivitas pembelajaran mencampur warna dengan keterampilan motorik halus anak usia dini di kelompok B2 RA Al-Muhajir Panyileukan Kota Bandung.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis menetapkan rumusan masalah, sebagai berikut:

1. Bagaimana aktivitas pembelajaran mencampur warna di Kelompok B2 RA Al-Muhajir Panyileukan Kota Bandung?
2. Bagaimana keterampilan motorik halus anak usia dini di Kelompok B2 RA Al-Muhajir Panyileukan Kota Bandung?
3. Bagaimana hubungan aktivitas pembelajaran mencampur warna dengan keterampilan motorik halus pada anak di Kelompok B2 RA Al-Muhajir Panyileukan Kota Bandung?

C. Tujuan Masalah

Merujuk pada perumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin diperoleh yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui realitas aktivitas pembelajaran mencampur warna di Kelompok B2 RA Al-Muhajir Panyileukan Kota Bandung.
2. Untuk mengetahui realitas keterampilan motorik halus anak usia dini di Kelompok B2 RA Al-Muhajir Panyileukan Kota Bandung.
3. Untuk mengetahui realitas hubungan aktivitas pembelajaran mencampur warna dengan keterampilan motorik halus pada anak di Kelompok B2 RA Al-Muhajir Panyileukan Kota Bandung.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan dampak bagi dunia pendidikan, terutama pada ranah pendidikan anak usia dini dan khususnya bagi pihak-pihak yang terlibat dalam penelitian ini. Adapun manfaat dari penelitian ini, diantaranya:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bukti empiris berkenaan dengan hubungan aktivitas pembelajaran metode pencampuran warna dengan keterampilan motorik halus anak usia dini.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dengan metode pencampuran warna bisa menjadi referensi alternatif metode pembelajaran, khususnya bagi guru pendidikan anak usia dini dan dapat membantu mengembangkan motorik halus anak.

b. Bagi Anak

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperoleh pengalaman langsung mengenai aktivitas pembelajaran secara aktif, imajinatif dan menyenangkan melalui metode pencampuran warna.

c. Bagi Sekolah

Diharapkan dapat memberikan informasi sebagai upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan terutama dalam kelancaran proses pembelajaran untuk anak usia dini dan meningkatkan kualifikasi tenaga pendidikan dalam menghasilkan output yang berkualitas.

d. Bagi Peneliti

Dapat menambah wawasan dan pengalaman langsung tentang cara mengembangkan motorik halus anak, khususnya melalui metode pencampuran warna.

e. Bagi Peneliti Lain

Dapat menambah wawasan ketika ingin mencari referensi dalam hal serupa.

E. Kerangka Berpikir

Usia dini merupakan masa sensitif anak dalam menerima upaya perkembangan pada seluruh potensi anak. Masa sensitif merupakan terjadinya kematangan fungsi-fungsi dan psikis yang siap merespon stimulasi yang diberikan oleh lingkungannya. Masa pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini harus dipantau secara berkelanjutan sehingga akan cepat diketahui kematangan dan kesiapan anak, baik dalam perkembangan kemampuan dasar seperti kognitif, bahasa, dan motorik maupun perkembangan kemampuan lain yang akan membentuk karakter mereka kelak (Nara, 2011:52).

Motorik adalah semua gerak yang memungkinkan dapat dilakukan oleh seluruh tubuh, sedangkan perkembangan motorik adalah dapat disebut sebagai perkembangan dari unsur kematangan dan pengendalian gerak tubuh. (Yestitari: 2014). Menurut Hildebran mengemukakan dua macam keterampilan motorik yaitu, keterampilan koordinasi otot halus dan keterampilan koordinasi otot kasar.

Menurut Daeng (1996) menjelaskan bahwa yang disebut motorik halus adalah aktivitas motorik yang melibatkan otot-otot kecil atau halus, gerakan ini menuntut koordinasi mata dan tangan dan kemampuan pengendalian gerak baik yang memungkinkannya untuk melakukan kecermatan dalam gerakannya. Beberapa gerakan yang termasuk kedalam kemampuan motorik halus adalah menggantung, menulis, meremas, melipat, merobek, menempel, menggambar, menjahit, menggenggam, menyusun balok dan lain sebagainya.

Motorik halus adalah pengorganisasian penggunaan sekelompok otot-otot kecil seperti jari-jari dan tangan yang sering membutuhkan kecermatan dari mata dan koordinasi dengan tangan, keterampilan yang mencakup pemanfaatan menggunakan alat-alat untuk mengerjakan suatu objek (Sumantri, 2005).

Menurut Diane E Papalia (2009:327) keterampilan motorik halus adalah kemampuan-kemampuan fisik yang melibatkan otot halus serta koordinasi mata dan tangan. Hal ini sangat penting karena dibutuhkan dalam aktivitas sehari-hari, seperti menulis, menggambar, dan sebagainya. Agar motorik halus anak dapat berkembang dengan optimal, anak perlu dilatih melalui kegiatan yang rutin dan berulang-ulang. Salah satu kegiatan yang sesuai dan mampu mengembangkan keterampilan motorik halus anak dengan pergerakan antara otot tangan/jari serta mata dan mampu dilakukan secara rutin dan berulang-ulang adalah kegiatan aktivitas pencampuran warna.

Warna yaitu benda, mata dan unsur cahaya. Dengan demikian warna dapat didefinisikan sebagai unsur cahaya yang dipantulkan oleh sebuah benda dan selanjutnya diinterpretasikan oleh mata berdasarkan cahaya yang mengenal benda tersebut. (Zoleha, 2013: 33). Munsel dalam (Widia,

2007:837) mengemukakan bahwa: tiga warna utama sebagai dasar dan disebut sebagai warna primer, yaitu warna merah (M), kuning (K), dan biru (B). apabila dua primer warna masing-masing dicampurkan, maka akan menghasilkan warna kedua atau warna skunder. Bila warna primer dicampur dengan warna skunder. Bila warna primer dicampur dengan warna skunder akan dihasilkan warna ketiga atau warna tersier. Bila diantara warna tersier dicampur dengan warna primer dan skunder dihasilkan warna netral. Adapun rumus Munsell dapat di gambarkan sebagai berikut: (Zoleha, 2013:35).

Warna primer adalah : Merah (M), Kuning (K), Biru (B)

Warna sekunder : $M + K = \text{Orange}$

$M + H = \text{Cokelat}$

$K + H = \text{Hijau Muda}$

Warna tersier : $M + K = \text{MK}$

$B + U = \text{BU}$

$K + J = \text{KJ}$

$K + H = \text{KH}$

$M + U = \text{MUB}$



Gambar 1.1 Warna Tersier, Primer, dan Sekunder

Pencampuran warna adalah teknik mewarnai yang digunakan saat ingin menghasilkan warna yang berbeda dari warna-warna pada biasanya, hal tersebut digunakan pencampuran warna dengan warna primer (dasar) dan warna sekunder. Warna primer adalah warna dasar seperti warna merah, kuning, biru yang merupakan dari warna pokok. Sedangkan, warna sekunder adalah perpaduan dari warna primer, contohnya warna biru dan kuning akan menghasilkan warna hijau. Warna sekunder yaitu mempunyai warna ungu, orange, hijau.

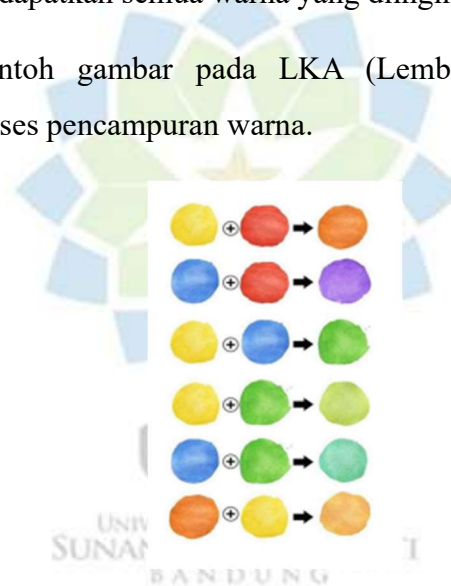
Menurut teori Brewster warna primer adalah warna-warna dasar, yakni merah (seperti darah), biru (seperti laut dan langit), kuning (seperti telur). Warna sekunder adalah pencampuran warna primer, seperti merah dengan biru menjadi ungu, kuning dengan merah menjadi orange. Warna tersier adalah hasil dari pencampuran warna primer dan warna sekunder, seperti biru dengan ungu menjadi biru ungu. Warna kuartier merupakan hasil pencampuran warna dari pencampuran dua warna tersier, biru tersier dengan kuning tersier menjadi cokelat hijau (Nugraha, 2010).

Melakukan kelengkapan pada pembelajaran mencampur warna harus memiliki persiapan yang sigap untuk menghindari hal-hal yang membuat anak pada situasi tersebut menjadi mudah teralihkan pada situasi yang lain. Untuk bahan dasar pada pencampuran warna biasanya memerlukan peralatan antara lain; cat air; kuas; palet; dan kertas. Cat air adalah media melukis berbasis air dengan aplikasi yang ideal diatas kertas. Pigmennya yang halus membuat cat air bersifat transparan dan mudah larut sekalipun sudah mengering di atas palet. Cat air bukanlah kata umum melainkan istilah (khusus) sebagaimana istilah dalam bahasa inggris yaitu watercolour (Degan, 2013). Cat air menjadi media lukis yang mampu dekat dengan masyarakat, mudah diakses dan ekonomis pula. Bahkan anak anak TK tak sedikit yang sudah mengenal cat air. Meskipun bisa juga diaplikasikan diatas kanvas, cat air tetap ideal diaplikasikan di atas kertas menggunakan kuas. Dari perspektif peralatan, kertaslah yang paling berpengaruh terhadap hasil. Maka kertas berada pada urutan paling atas dalam daftar peralatan melukis bermedia cat air (Degan, 2013).

Pada langkah-langkah proses pembelajaran mencampur warna yang akan dilakukan pada penelitian ini akan menggunakan cat air dan kertas sebagai alat utama yang digunakan pada proses pencampuran warna berlangsung. Berikut cara proses pembelajaran mencampur warna dilakukan dengan langkah yang *pertama*, guru akan menyediakan terlebih dahulu peralatan yang akan digunakan pada proses pencampuran warna dihadapan anak. Langkah *kedua*, guru membagikan LKA (Lembar Kerja Anak) satu persatu pada anak. Lalu langkah *ketiga*, guru akan mencontohkan terlebih

dahulu cara proses pencampuran warna pada anak, setelah selesai penjelasan dari guru anak mulai mengikuti cara yang sudah dicontohkan oleh guru dengan masih pantauan dari guru. Langkah *keempat*, anak mulai melakukan proses pencampuran warna pada LKA (Lembar Kerja Anak) tersebut, pada isi LKA (Lembar Kerja Anak) terdapat beberapa gambar objek lingkaran yang akan diwarnai oleh anak dengan intruksi dari guru dan diusahakan tidak keluar garis pada objek lingkaran, lalu untuk bagian lingkaran terakhir anak baru melakukan pencampuran warna dari hasil warna yang sebelumnya diwarnai pada objek lingkaran lainnya. Supriani, dkk (2014: 2) bahwa pencampuran warna adalah memadukan warna primer (merah, biru, dan kuning) untuk mendapatkan semua warna yang diinginkan.

Berikut contoh gambar pada LKA (Lembar Kerja Anak) yang dilakukan pada proses pencampuran warna.



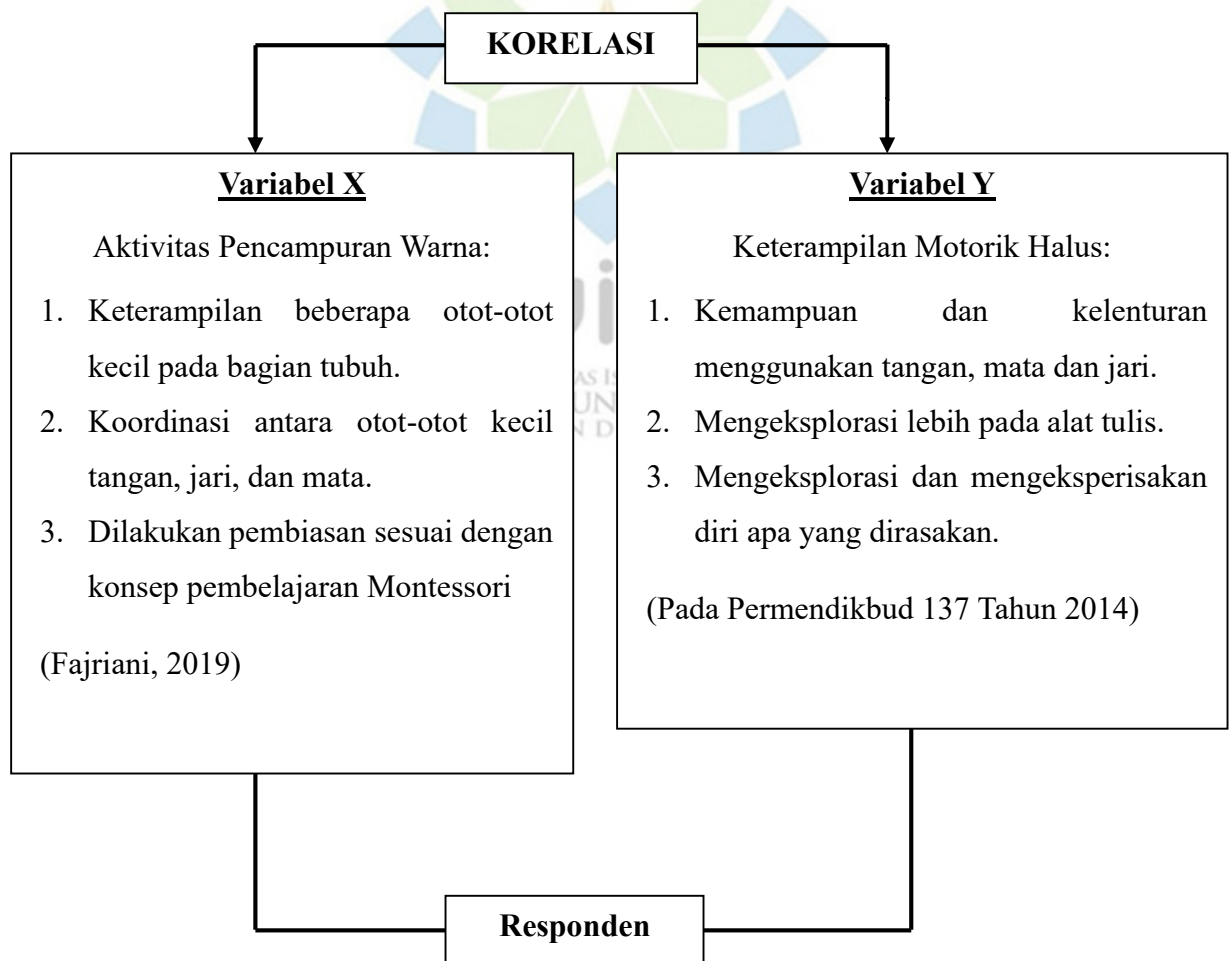
Gambar 1.2 Pencampuran Warna

Dalam kegiatan warna, anak dilatih secara aktif dan kreatif untuk menciptakan warna baru melalui kegiatan eksperimen. Pembelajaran kreatif itu sendiri adalah pembelajaran yang menekankan kepada siswa bagaimana guru dan tutor mempromosikan kegiatan belajar, menumbuhkan lingkungan belajar, dan bersenang-senang, serta mendidik siswa untuk terinspirasi oleh kegiatan yang kreatif dan menyenangkan (Nara, 2011:55).

Aktivitas pembelajaran pada pencampuran warna adalah suatu strategi pembelajaran yang menyenangkan dimana rasa penasaran, aktif, dan menemukan hal yang baru menjadi pembelajaran yang efektif untuk dunia

anak usia dini. Aktivitas mencampur warna menggerakkan beberapa otot-otot kecil pada bagian tubuh anak dan yang paling utama dibagian otot tangan dan jari serta pengkoordinasian otot dan mata yang selaras. Pembelajaran mencampur warna menjadikan kreativitas anak, kognitif anak, dan motorik halus anak meningkat apalagi jika dilakukan secara terus menerus dan menjadi pembiasaan sesuai dengan konsep pembelajaran Montessori (Fajriani, 2019).

Mengacu pada Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini Pasal 10 menjelaskan bahwa motorik halus mencakup kemampuan dan kelenturan menggunakan tangan, mata, dan jari serta alat untuk mengeksplorasi dan mengekspresikan diri dalam berbagai bentuk. Bila disajikan dalam skema kerangka pemikiran dapat dilihat seperti ini:



Gambar 1.3 Kerangka Berpikir

F. Hipotesis Penelitian

Menurut Suharsimi (2010: 110) Hipotesis dapat diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul. Penulis menyusun hipotesis berdasarkan rumusan masalah yang telah dibuat. Sehingga diperlukan pengujian untuk memperoleh hasil hipotesis tersebut menggunakan informasi fakta dan data yang sudah valid dalam sebuah penelitian.

Berdasarkan uraian kerangka berpikir di atas, penulis merumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H_0 : Tidak memiliki hubungan positif yang signifikan antara aktivitas pembelajaran mencampur warna dengan keterampilan motorik halus anak usia dini di Kelompok B2 RA Al-Muhajir Panyileukan Kota Bandung.

H_a : Terdapat hubungan positif yang signifikan antara aktivitas pembelajaran mencampur warna dengan keterampilan motorik halus anak usia dini di Kelompok B2 RA Al-Muhajir Panyileukan Kota Bandung.

Hipotesis yang telah diuraikan kemudian di uji dengan cara membandingkan harga t_{hitung} dengan harga t_{tabel} pada taraf signifikansi tertentu. Pada langkah pengujiannya memiliki dengan ketentuan berikut:

1. Jika $t_{hitung} \geq t_{tabel}$, maka hipotesis alternatif (H_a) diterima dan hipotesis nol (H_0) ditolak.
2. Jika $t_{hitung} \leq t_{tabel}$, maka hipotesis alternatif (H_a) diterima dan hipotesis nol (H_0) ditolak.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Sebagai bahan penguat terhadap penelitian ini tentang hubungan aktivitas pembelajaran mencampur warna dengan keterampilan motorik halus anak usia dini, penulis menyertakan beberapa penelitian yang relevan diantaranya sebagai berikut:

1. Adapun penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Kartika Fajriani dan Heppy Liana (2019) yang berjudul “Upaya meningkatkan

kognitif Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Permainan Pencampuran Warna dengan Percobaan Sains Sederhana di TK Islam Silmi Samarinda” dari Universitas Nahdlatul Ulama Kaltim. Dalam kesimpulan penelitiannya bahwa proses kegiatan sains permainan mencampur warna dengan percobaan sederhana dapat meningkatkan perkembangan kognitif di bidang sains pada anak usia 5-6 tahun TK Islam Silmi di Samarinda Utara dan pada proses siklus I sudah mendapatkan hasil rata-rata presentase 50%, lalu tahap berikutnya siklus II mencapai hasil rata-rata presentase 90%.

Letak relevansi penelitian dari Kartika dan Heppy adalah memiliki kesamaan pada variabel X yaitu aktivitas pencampuran warna dan pengumpulan data menggunakan observasi. Sedangkan pada perbedaan dari penelitian ini pada model pendekatan yang menggunakan PTK (Penelitian Tindakan Kelas) dan pada variabel Y yaitu kemampuan kognitif pada anak.

2. Pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Freni Andrimeda (2012) dengan judul **“Pengaruh Kegiatan Seni *Finger Painting* Terhadap Perkembangan Keterampilan Motorik Halus Anak Kelompok B di TK Pembangunan DSN. Lawan DS. Kedungwangi Kec. Sambeng Kab. Lamongan**” dari Universitas Negeri Surabaya. Kesimpulan yang diraih pada penelitian ini adalah Penerapan kegiatan seni *finger painting* ini memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keterampilan motorik halus anak usia 5-6 tahun di kelompok B TK Pembangunan, berdasarkan analisis data yang telah dilakukan dengan menggunakan uji tanda berjenjang Wilcoxon diperoleh nilai Z sebesar -4,084 dengan nilai $p(\text{sig.}) = 0.000$ dimana lebih kecil dari 0.05 ($0,000 < 0,05$) maka dapat disimpulkan H_0 ditolak dan H_a diterima.

Letak relevansi penelitian dari Freni Andrimeda adalah memiliki kesamaan pada variabel Y untuk keterampilan motorik halus anak serta metode pendekatan yang menggunakan kuantitatif.

Sedangkan pada perbedaan yang didapat dari penelitian ini adalah dari variabel X penelitian ini menggunakan model pembelajaran *Finger Painting*.

3. Pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sela Ilvadia (2022) dengan judul **“Penerapan Metode Eksperimen Pencampuran Warna Untuk Meningkatkan Perkembangan Kognitif Anak di Kelompok Bermain Mutiara Desa Air Lago Kecamatan Muara Siau Kabupaten Merangin”** dari Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi. Dalam kesimpulan penelitiannya bahwa proses penerapan metode eksperimen pencampuran pada anak di kelompok bermain desa air lago tergolong berhasil karena terbukti pada siklus I persentase keberhasilan 71% sehingga dapat dikategorikan baik. Sedangkan pada siklus II nilai rata-rata persentase taraf keberhasilan hasil peningkatan perkembangan kognitif anak mencapai 85% sehingga dapat di kategorikan hasil peningkatan kemampuan kognitif anak di kelompok bermain di desa air lago kecamatan muara siau kabupaten merangin sangat baik.

Letak relevansi penelitian dari Sela Ilvaida adalah memiliki kesamaan pada variabel X yaitu aktivitas pencampuran warna dan pengumpulan data menggunakan observasi. Sedangkan pada perbedaan dari penelitian ini pada model pendekatan yang menggunakan PTK (Penelitian Tindakan Kelas) dan pada variabel Y yaitu kemampuan kognitif pada anak.

4. Pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Shopia Nurul Citra Resmi (2020) dengan judul **“Hubungan Antara Aktivitas Pencampuran Warna dengan Kemampuan Sains Anak Usia Dini”** dari Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung. Dalam kesimpulan penelitiannya bahwa hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara aktivitas pencampuran warna dengan kemampuan sains anak usia dini di kelompok A Raudhatul Athfal Al-Munawwaroh Sumedang, dengan

tingkat hubungan yang sangat kuat. Hal ini ditunjukkan oleh harga koefisien korelasi sebesar 0,48 yang berada pada tingkat hubungan sedang/cukup karena berada pada interval koefisien korelasi 0,400-0,599.

Letak relevansi penelitian dari Shopia Nurul Citra Resmi adalah memiliki kesamaan pada variabel X yaitu aktivitas pencampuran warna serta metode pendekatan yang menggunakan kuantitatif. Sedangkan pada perbedaan yang didapat dari penelitian ini adalah dari mencari hubungan yang signifikannya dengan menggunakan variabel Y yaitu kemampuan sains pada anak usia dini.

